



Mawar Hitam sebagai Simbol Kematian Estetik: Analisis Semiotika Fenomena Viral Bunuh Diri di Jembatan Cangar dalam Lanskap Digital

Kiki Malika Primadani*, Suhardi **

* UIN Sunan Ampel Surabaya

** Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Riwayat Artikel: Diterima: 27-04-2026 Disetujui: 15-05-2026</p> <hr/> <p>Kata kunci: semiotika roland barthes mawar hitam jembatan cangar fomo kematian estetik</p>	<p>Abstract: The "Black Rose" suicide phenomenon at Cangar Bridge, Malang, 2026, is analysed through Roland Barthes's semiotic framework. Objects left at the scene a motorcycle, sandals, cigarettes, a lighter, and a registration document function as sign systems operating across denotation, connotation, and myth. Using qualitative-interpretive and social semiotic approaches, this study reveals how digital framing constructs an "aesthetic death" narrative, amplifying the Werther Effect through FOMO mechanisms. These objects become "silent witnesses" whose meanings are algorithmically amplified across platforms. The "Black Rose" label constitutes second-order Barthesian myth production that romanticises mental health crises, with implications for digital regulation, media literacy, and responsible reporting.</p> <p>Abstrak: Fenomena bunuh diri "Mawar Hitam" di Jembatan Cangar, Malang, 2026, dianalisis menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes. Benda-benda yang ditinggalkan seperti sepeda motor, sandal, rokok, korek api, dan STNK berfungsi sebagai sistem tanda yang beroperasi dalam denotasi, konotasi, dan mitos. Melalui pendekatan kualitatif-interpretatif dan analisis semiotika sosial, penelitian ini mengungkap bagaimana pembingkai digital membangun narasi "kematian estetik" yang memperkuat Efek Werther melalui mekanisme FOMO. Benda-benda tersebut menjadi "saksi bisu" yang maknanya diperkuat algoritma platform digital. Label "Mawar Hitam" merupakan produksi mitos tingkat kedua Barthes yang meromantisasi krisis kesehatan mental, dengan implikasi pada regulasi digital, literasi media, dan protokol pemberitaan yang bertanggung jawab.</p>
<p>Alamat Korespondensi: Kiki Malika Primadani Fakultas Adab dan Humaniora/ Sastra Indonesia UIN Sunan Ampel Surabaya Jl. Dr. Ir. H. Soekarno No.682, Kec. Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur 60294 E-mail: kiki.primadani@uinsa.ac.id</p>	

PENDAHULUAN

Tidak kurang dari sebulan, dua peristiwa bunuh diri terjadi di Jembatan Cangar, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Dalam rentang waktu tersebut, telah menghasilkan gelombang perbincangan masif di platform digital Indonesia. Yang membuat fenomena ini berbeda dari peristiwa serupa sebelumnya bukan semata-mata

tragedinya, melainkan cara ruang digital mengonsumsi, mendistribusikan, dan akhirnya menandai peristiwa tersebut dengan label yang sarat muatan estetika: "Mawar Hitam".

Kedua kejadian tersebut memiliki pola yang serupa. Pada kejadian pertama (Selasa, 31 Maret 2026), ditemukan sepeda motor yang diparkir di tepi jembatan, sebungkus rokok, korek api, serta sepasang sandal yang dilepas rapi. Beberapa hari kemudian, kejadian kedua (Kamis, 23 April 2026) berlangsung dengan pola yang hampir identik, yaitu sepeda motor yang sengaja diparkir di dekat jembatan, STNK, dan sandal yang tertata rapi di dekat jembatan yang sama. Objek-objek ini menjadi viral, difoto, dibagikan, dikomentari, dan yang paling krusial secara analitis dijadikan narasi puitis oleh warganet.

Dari sudut pandang semiotika, objek-objek tersebut bukan sekadar benda fisik yang ditemukan di lokasi kejadian. Mereka adalah tanda (*signs*) yang beroperasi dalam sistem makna yang kompleks. Roland Barthes (1957/2013), dalam karyanya *Mythologies*, mengajarkan bahwa tanda tidak hanya bekerja pada tataran denotatif (makna harfiah), melainkan juga konotatif dan mitologis. Ketika warganet menyebut korban sebagai "Mawar Hitam" dan memperlakukan peninggalan mereka sebagai artefak estetis, terjadilah produksi mitos tingkat kedua yang mengalihkan wacana dari krisis kesehatan jiwa ke arah romantisasi tragedi.

Fenomena ini semakin kompleks ketika dilihat dalam kerangka *Werther Effect* istilah yang dicetuskan oleh sosiolog David Phillips (1974) untuk menggambarkan lonjakan angka bunuh diri yang dipicu oleh pemberitaan atau eksposur terhadap kasus serupa. Dalam era digital, *Werther Effect* berpotensi diperkuat secara eksponensial oleh mekanisme algoritma dan *Fear of Missing Out* (FOMO), di mana individu merasa terdorong untuk terlibat dengan konten yang sedang viral, termasuk konten yang berpotensi memicu perilaku imitatif.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis objek-objek peninggalan di Jembatan Cagar melalui tiga tatanan semiotik Barthes yakni denotasi, konotasi, dan mitos; (2) mendekonstruksi label "Mawar Hitam" sebagai konstruksi mitologis digital; (3) mengkaji kaitan antara viralitas konten ini dengan mekanisme FOMO dan *Werther Effect*; serta (4) mengusulkan kerangka analitis untuk memahami fenomena "kematian estetis" dalam lanskap digital kontemporer.

Semiotika Roland Barthes: Dari Tanda ke Mitos

Roland Barthes mengembangkan teori semiotika Ferdinand de Saussure dengan menambahkan dimensi ideologis dan mitologis. Dalam Saussurean semiotics, tanda (*sign*) terdiri dari penanda (*signifier* aspek material/bunyi/visual) dan petanda (*signified* konsep mental). Barthes memperluas skema ini menjadi dua tatanan semiosis (Barthes, 1968/2017). Pada tatanan pertama (denotasi), tanda beroperasi secara literal. Sepeda motor yang diparkir di tepi jembatan, pada tataran ini, hanyalah sebuah kendaraan bermotor yang ditemukan terparkir. Namun Barthes menunjukkan bahwa dalam kehidupan sosial, tanda-tanda hampir tidak pernah berhenti di tataran denotatif. Mereka segera ditarik ke dalam tatanan kedua (konotasi), di mana makna-makna kultural, ideologis, dan emosional melekat. Pada tataran konotatif, sepeda motor yang ditinggalkan bukan lagi sekadar kendaraan, ia menjadi simbol kepergian yang terencana, semacam "tiket satu arah" yang ditinggalkan sebagai pesan tanpa kata. Dan ketika konotasi ini kemudian diserap ke dalam sistem sosial yang lebih luas, ia menjadi mitos sebuah narasi naturalisasi yang menyembunyikan konstruksinya sendiri dan menampilkan dirinya sebagai hal yang wajar atau bahkan indah.

Barthes (1957/2013) mendefinisikan mitos sebagai "ucapan" (*speech*) dalam pengertian yang sangat luas. Ia bisa berupa tulisan, foto, film, laporan, olahraga, pertunjukan, atau iklan. Dalam konteks Jembatan Cagar, mitos beroperasi ketika sebutan "Mawar Hitam" mulai beredar di media sosial. Ia mengambil fakta tragis (kematian manusia) dan menyalutnya dengan lapisan estetika (bunga hitam yang eksotis dan melankolis) sehingga yang tersisa di permukaan bukan lagi krisis, melainkan puisi.

Werther Effect dan Dinamika Penularan Sosial

David Phillips (1974) meneliti korelasi antara pemberitaan bunuh diri tokoh terkenal dengan lonjakan angka bunuh diri dalam periode setelahnya. Ia menamakan fenomena ini *Werther Effect*, mengacu pada novel Johann Wolfgang von Goethe, *Die Leiden des jungen Werthers* (1774), yang konon memicu gelombang bunuh diri imitatif di Eropa pada abad ke-18. Penelitian kontemporer memperbarui konsep ini dalam konteks media digital. Niederkröthaler dkk. (2010) memperkenalkan konsep tandingan yang disebut *Papageno Effect* di mana narasi tentang mengatasi krisis dan tetap bertahan hidup justru bersifat protektif. Perbedaan antara

kedua efek ini terletak pada cara pemberitaan dilakukan, apakah ia meromantisasi, mendetailkan metode, atau justru menyuarkan harapan.

Dalam konteks kejadian yang sama di Jembatan Cagar, *Werther Effect* beroperasi setidaknya melalui dua jalur: (a) penularan langsung melalui identifikasi psikologis dengan korban, dan (b) penularan dimediasi melalui normalisasi lokasi dan metode sebagai "solusi" yang dikenal publik. Faktanya, bahwa kejadian kedua terjadi hanya berselang beberapa hari atau tidak sampai sebulan dari kejadian yang pertama yang sempat viral, di lokasi yang identik, dan pola peninggalan barang-barang yang hamper sama, mengindikasikan potensi kuat dari jalur kedua ini.

FOMO dalam Ekosistem Media Digital

Fear of Missing Out (FOMO) pertama kali dikonseptualisasikan secara akademis oleh Przybylski dkk. (2013) sebagai "kekhawatiran pervasif bahwa orang lain mungkin memiliki pengalaman yang lebih memuaskan". Dalam konteks media sosial, FOMO mendorong individu untuk terus memantau dan berpartisipasi dalam percakapan yang sedang tren, bahkan ketika konten tersebut berpotensi merugikan.

Hubungan antara FOMO dan *Werther Effect* menjadi semakin relevan ketika kita mempertimbangkan bagaimana algoritma *platform* digital bekerja. Konten yang mendapatkan banyak interaksi, komentar, reaksi, berbagi, dipromosikan lebih luas oleh algoritma. Ketika sebuah insiden bunuh diri menjadi viral, FOMO mendorong lebih banyak pengguna untuk mengonsumsi dan berbagi konten tersebut, yang pada gilirannya memperluas jangkauan potensial *Werther Effect* kepada individu-individu yang rentan. Konsep ini berkaitan dengan apa yang disebut Debord (1967/1994) sebagai "masyarakat tontonan" (*society of the spectacle*) sebuah kondisi di mana pengalaman nyata digantikan oleh representasinya, dan representasi itulah yang menjadi sumber makna dan identitas. Dalam masyarakat tontonan digital, kematian pun bisa menjadi tontonan yang memiliki estetikanya sendiri.

Konsep Kematian Estetik dalam Studi Media

Konsep "kematian estetik" yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada proses di mana representasi kematian dalam media mengalami transformasi dari peristiwa tragis menjadi objek konsumsi estetika. Ariès (1981), dalam karyanya *The Hour of Our Death*, mendokumentasikan bagaimana sikap masyarakat terhadap kematian berubah secara historis dari keterbukaan abad pertengahan, melalui "kematian yang diromantisasi" pada abad ke-19, hingga penyembunyian dan penolakan di era modern.

Namun era digital menghadirkan paradoks baru yakni kematian disembunyikan dari ruang fisik (rumah sakit, panti jompo) namun diekspos kembali dan diestetisasi di ruang digital. Sebutan "Mawar Hitam" merupakan manifestasi kontemporer dari proses ini, ia menggunakan bahasa estetika bunga (mawar) dan warna (hitam yang melambangkan kematian namun juga keanggunan) untuk mengemas tragedi menjadi sesuatu yang layak dikonsumsi secara visual dan emosional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan metode analisis semiotika sosial yang menggabungkan kerangka teoritis Barthes dengan analisis wacana digital. Sumber data terdiri dari dua jenis: (a) laporan media berita daring mengenai kejadian di Jembatan Cagar, dan (b) konten dan komentar di platform media sosial (Twitter/X, Facebook, Instagram, TikTok) yang berkaitan dengan sebutan "Mawar Hitam".

Proses analisis mengikuti tiga tahap semiotika Barthes: pertama, identifikasi tanda-tanda denotatif berupa deskripsi faktual objek-objek peninggalan; kedua, analisis konotasi dengan menghubungkan tanda-tanda tersebut dengan sistem makna kultural yang relevan; dan ketiga, dekonstruksi mitos dengan mengidentifikasi bagaimana narasi naturalisasi terbentuk dan berfungsi dalam diskursus digital. Analisis FOMO dan *Werther Effect* dilakukan melalui kajian terhadap pola penyebaran konten dan diskursus komentar, menggunakan pendekatan netnografi (Kozinets, 2010) yang memungkinkan peneliti memahami makna-makna yang diproduksi dalam komunitas daring.

Dalam penelitian ini, prinsip etika penelitian yang berkaitan dengan topik bunuh diri dipatuhi secara ketat, mengikuti panduan WHO (*Preventing Suicide: A Resource for Media Professionals*, 2017) mengenai pelaporan dan pengkajian bunuh diri yang bertanggung jawab. Secara operasional, hal ini diwujudkan melalui beberapa komitmen metodologis: pertama, penelitian ini menghindari penyebutan detail spesifik yang bersifat

instruktif termasuk deskripsi teknis mengenai lokasi, ketinggian, maupun kronologi kejadian yang dapat berfungsi sebagai panduan implisit bagi individu yang rentan; kedua, identitas seluruh individu yang terlibat, baik korban maupun keluarga, dijaga kerahasiaannya secara penuh tanpa pengecualian; ketiga, analisis difokuskan semata-mata pada dimensi semiotis dan diskursif dari representasi media digital, bukan pada peristiwa itu sendiri sebagai objek deskripsi. Selain itu, penelitian ini juga mematuhi prinsip *do no harm* dalam etika penelitian sosial (American Psychological Association, 2017), yang menegaskan bahwa setiap aktivitas penelitian tidak boleh memperparah kondisi psikologis populasi yang menjadi subjek kajian maupun pembaca yang terpapar hasil penelitian. Oleh karena itu, setiap kutipan dari konten media sosial yang dianalisis telah melalui proses anonimisasi dan parafrase agar muatan faktual yang berpotensi berbahaya tidak tereproduksi secara verbatim dalam teks akademis ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Semiotika Objek-Objek Peninggalan

Tabel berikut merangkum analisis semiotika tiga tataran Barthes terhadap objek-objek yang ditemukan di lokasi kejadian Jembatan Cangar.

Tabel 1. Semiotik Roland Barthes

Objek/Sign	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	Mitos/Konotasi Budaya
Sepeda motor yang diparkir rapi	Kendaraan ditinggalkan di tepi jembatan	Kepergian yang direncanakan dan disengaja	Tiket pulang' simbol perpisahan terencana dari dunia material
Sandal yang ditata rapi	Alas kaki tersusun sejajar di tepi jembatan	Batas antara dunia hidup dan kematian; pelepasan beban duniawi	Dalam tradisi Jawa, melepas alas kaki bermakna memasuki ruang sakral/transisi
Sebungkus rokok dan korek api	Benda sehari-hari yang ditinggalkan utuh	Momen terakhir kehidupan; keintiman personal	Sisa kehadiran jejak eksistensial yang memanggil empati publik
STNK yang ditinggalkan	Dokumen identitas resmi yang diletakkan <i>visible</i>	Identifikasi diri secara sukarela; keberterimaan terhadap kematian	Paradoks: menolak hidup namun menegaskan identitas 'Saya ada, saya pergi'
Jembatan Cangar	Infrastruktur fisik di ketinggian, diapit hutan	Ambang batas; titik antara dua dunia	<i>Locus symbolicus</i> tempat yang kini memuat muatan mitologis kematian estetik
Sebutan 'Mawar Hitam'	<i>Framing</i> media sosial dan warganet terhadap pelaku	Romantisasi tragedi; kematian sebagai identitas estetik	Produksi mitos digital: mengubah krisis kesehatan jiwa menjadi narasi puitis

Analisis Tabel 1 menunjukkan bahwa setiap objek yang ditinggalkan berfungsi sebagai komponen dalam sebuah "teks" yang terkomposisi secara cermat. Ketika dilihat secara keseluruhan, objek-objek ini membentuk apa yang dapat disebut sebagai *mise-en-scène* kematian, sebuah penyusunan elemen baik disengaja maupun tidak, menghasilkan makna-makna yang jauh melampaui nilai materialnya. Adapun yang paling signifikan secara analitis adalah konsistensi pola antara kejadian pertama dan kedua. Kesamaan pola ini motor, sandal, benda-benda personal bukan hanya menunjukkan potensi penuluran perilaku (*Werther Effect*), tetapi juga mengindikasikan bahwa korban kedua mungkin telah terekspos pada narasi yang telah terbentuk seputar kejadian pertama.

Dekonstruksi 'Mawar Hitam' sebagai Mitos Barthesian

Label "Mawar Hitam" yang beredar di ruang digital merupakan objek analisis mitos Barthesian yang sempurna. Mari kita telusuri bagaimana mitos ini beroperasi. Pada tataran signifier, "mawar hitam" adalah kombinasi leksem yang memiliki resonansi estetik kuat dalam tradisi sastra dan simbolisme Barat maupun

Timur. Mawar (rosa) merupakan bunga yang secara universal diasosiasikan dengan cinta, keindahan, dan pengorbanan. Hitam, dalam sebagian besar tradisi budaya, merupakan warna duka dan kematian, namun dalam estetika kontemporer juga mengkonotasikan keunggulan, misteri, dan kedalaman.

Ketika keduanya digabungkan "mawar hitam" yang dihasilkan bukan sekadar penjumlahan konotasinya, melainkan sebuah konsep baru yang mengandung kontradiksi produktif. Keindahan dalam kesedihan, cinta dalam kematian, keunggulan dalam tragedi. Barthes menyebut proses ini sebagai *mythology* ketika sebuah konsep menggunakan tanda-tanda yang sudah kaya makna sebagai kendaraannya, ia mewarisi aura makna tersebut sekaligus menyembunyikan konstruksinya.

Dalam konteks Jembatan Cagar, mitos "Mawar Hitam" menjalankan fungsi ideologis yang spesifik, ia mengalihkan perhatian dari dimensi struktural krisis kesehatan jiwa (kurangnya akses layanan, stigma sosial, putus asa, tekanan ekonomi dan psikologis) menuju dimensi estetis-individual. Dengan meminjam kata-kata Barthes, mitos mengubah sejarah menjadi alam, mengubah yang kontingen menjadi yang abadi, mengubah krisis menjadi puisi.

'Saksi Bisu' sebagai Sistem Komunikasi Paralel

Konsep "saksi bisu" yang digunakan untuk merujuk pada objek-objek peninggalan menarik karena mengandung paradoks linguistik: bagaimana sesuatu yang bisu bisa menjadi saksi? Justru di sinilah kekuatan semiotika paling terasa. Objek-objek tersebut "berbicara" bukan melalui bahasa verbal, melainkan melalui bahasa material, bahasa yang justru seringkali lebih kuat karena melampaui ambiguitas kata.

Sandal yang ditata rapi, misalnya, tidak mengatakan apa-apa secara verbal. Namun ia "berkata" sangat banyak, keteraturan (ini bukan kecelakaan, ini pilihan), ketenangan (bukan kepanikan, melainkan resolusi), dan perpisahan yang terhormat (pelepasan alas kaki sebagai gestur kesopanan dan transisi). Dalam konteks budaya Jawa di mana kejadian ini berlangsung, melepas sandal di ambang batas memiliki dimensi ritual yang menambah lapisan makna.

Sebungkus rokok dan korek api menambahkan dimensi keintiman dan temporalitas: ini bukan hanya simbol perpisahan abstrak, melainkan sisa-sisa momen terakhir yang sangat manusiawi. Warganet yang melihat foto-foto ini tidak hanya melihat benda, mereka melihat (atau merasa melihat) seseorang yang duduk, merokok, mungkin berpikir untuk terakhir kalinya. Objek-objek ini menciptakan ilusi kedekatan emosional yang Barthes (1980/1981) dalam *Camera Lucida* sebut sebagai *punctum* titik yang menusuk dan menyentuh.

FOMO, Algoritma, dan Amplifikasi Werther Effect

Dalam memahami bagaimana konten Jembatan Cagar menjadi viral, kita perlu mempertimbangkan arsitektur *platform* digital. Algoritma media sosial dirancang untuk memaksimalkan *engagement* interaksi pengguna dengan konten. Konten yang memuat muatan emosional tinggi, baik positif maupun negatif, secara konsisten menghasilkan *engagement* yang lebih besar.

Konten seputar Jembatan Cagar memiliki semua elemen untuk menjadi viral dalam ekosistem algoritmik: (1) misteri dan rasa ingin tahu (apa yang terjadi?), (2) muatan emosional tinggi (simpati, duka, ngeri), (3) elemen visual yang dramatis (foto sandal dan motor yang tertata rapi), dan (4) narasi yang mudah dibagikan (label "Mawar Hitam" yang puitis dan *memorable*).

FOMO berperan pada lapisan berikutnya: ketika konten mulai viral, individu-individu yang belum melihatnya merasakan tekanan untuk mengonsumsinya agar tidak tertinggal dari percakapan publik. Ini menciptakan siklus amplifikasi: viral → FOMO → lebih banyak konsumsi → lebih viral → *exposure* lebih luas → potensi *Werther Effect* yang lebih besar.

Penelitian Hawton dan Williams (2002) menunjukkan bahwa metode dan lokasi bunuh diri yang diekspos secara publik dapat menjadi "magnet" bagi individu yang sedang dalam kondisi rentan. Dalam kasus Jembatan Cagar, kombinasi antara lokasi yang kini memiliki muatan simbolis kuat ("tempat Mawar Hitam"), detail visual yang tersebar luas, dan narasi mitologis yang terbentuk di sekelilingnya, menciptakan kondisi yang secara teori sesuai dengan prediksi *Werther Effect*.

Lanskap Digital sebagai Ruang Produksi Mitos Baru

Jika Barthes menulis *Mythologies* (1957) untuk menganalisis mitos-mitos yang diproduksi oleh media massa abad ke-20, iklan, olahraga, fotografi maka era digital menghadirkan mesin produksi mitos yang jauh lebih cepat, lebih terdesentralisasi, dan lebih partisipatif. Warganet bukan hanya konsumen mitos; mereka

adalah produsen aktifnya. Label "Mawar Hitam" bukan diciptakan oleh satu editor surat kabar atau satu jurnalis. Ia muncul dari proses kolektif dan viral di mana ribuan pengguna berkontribusi dalam pembentukan dan penguatan narasi. Ini adalah apa yang Jenkins dkk. (2013) sebut sebagai *spreadable* media konten yang menyebar bukan karena dipaksa oleh satu entitas, melainkan karena ia beresonansi dengan kebutuhan ekspresif dan emosional pengguna.

Paradoksnya, semakin banyak warganet yang berbagi konten ini dengan niat simpati atau kesadaran ("ini sedih, semoga tidak ada yang meniru"), semakin kuat mitos "Mawar Hitam" terbentuk dan semakin luas *potential reach*-nya terhadap individu yang rentan. Niat baik tidak serta merta menghasilkan dampak yang baik, sebuah pelajaran penting dari ekosistem media sosial kontemporer.

Diskusi Kritis: Antara Empati Digital Dan Tanggung Jawab Etis

Analisis ini tidak dimaksudkan untuk menyalahkan warganet yang merespons dengan simpati dan empati tulus terhadap tragedi di Jembatan Cagar. Sebaliknya, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa dalam ekosistem digital, bahkan respons yang penuh empati pun dapat memiliki konsekuensi yang tidak diinginkan jika tidak disertai dengan kesadaran terhadap mekanisme semiotis dan algoritmik yang beroperasi. Terdapat beberapa poin kritis yang perlu digarisbawahi. Pertama, estetisasi tragedi bukanlah respons yang netral. Ketika kita menyebut seseorang "Mawar Hitam" alih-alih mendiskusikan akses layanan kesehatan jiwa, kita secara tidak sadar berpartisipasi dalam pengalihan wacana yang menguntungkan *status quo* dan tidak menguntungkan pembenahan sistemik.

Kedua, WHO (2017) dalam panduan tentang pelaporan bunuh diri yang bertanggung jawab mengidentifikasi beberapa praktik yang harus dihindari, termasuk memberikan detail metode atau lokasi, menggunakan bahasa yang meromantisasi atau mengglamorisasi bunuh diri, dan menggunakan foto atau video dari lokasi kejadian. Label "Mawar Hitam" dan penyebaran foto-foto objek peninggalan jelas berada dalam kategori yang harus dihindari ini. Ketiga, fenomena ini membuka pertanyaan tentang tanggung jawab *platform* digital dalam mengkurasi dan membatasi konten yang berpotensi memicu penularan. Kebijakan konten yang ada saat ini belum secara memadai mengatasi *subtlety* dari konten seperti ini yang tidak secara eksplisit menampilkan kekerasan, namun berpotensi sama destruktifnya.

SIMPULAN

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa fenomena viral bunuh diri di Jembatan Cagar adalah fenomena semiotis yang kompleks, di mana objek-objek material bertransformasi menjadi tanda-tanda yang sarat makna melalui proses konotasi dan mitos Barthesian. Label "Mawar Hitam" merupakan produksi mitos tingkat kedua yang mengestetisasi tragedi dan mengalihkan wacana dari krisis struktural kesehatan jiwa menuju romantisasi individual. Dalam kerangka *Werther Effect* dan FOMO, mekanisme digital memungkinkan amplifikasi eksponensial dari konten ini, menciptakan potensi penularan perilaku yang lebih besar dari era pra-digital. Objek-objek peninggalan yang berfungsi sebagai "saksi bisu" justru berbicara paling keras melalui bahasa material dan platform digital memastikan suara mereka terdengar oleh jutaan pengguna, termasuk mereka yang mungkin paling rentan.

Implikasi penelitian ini bergerak ke tiga arah. Secara teoritis, penelitian ini memperluas aplikasi semiotika Barthes ke dalam konteks fenomena digital kontemporer, menunjukkan relevansi kerangka kerja tersebut untuk menganalisis produksi mitos dalam era media sosial. Secara praktis, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya literasi media yang mencakup pemahaman tentang mekanisme semiotis dan algoritmik bagi warganet, jurnalis, dan pembuat kebijakan. Secara etis, penelitian ini mengajukan pertanyaan tentang tanggung jawab kolektif dalam ekosistem digital, tanggung jawab yang tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada *platform*, namun harus menjadi kesadaran bersama.

Akhirnya, penelitian ini mengajak kita untuk merenungkan pertanyaan yang jauh lebih dalam seperti apa bentuk empati yang bertanggung jawab di era digital? Bagaimana kita bisa berduka dan berempati tanpa secara tidak sengaja memperkuat narasi yang berpotensi merugikan? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini membutuhkan kolaborasi antara peneliti, praktisi kesehatan jiwa, *platform* teknologi, jurnalis, dan masyarakat luas.

DAFTAR RUJUKAN

- American Psychological Association. (2017). *Ethical principles of psychologists and code of conduct* (2002, amended effective June 1, 2010, and January 1, 2017). <https://www.apa.org/ethics/code>
- Ariès, P. (1981). *The hour of our death*. Alfred A. Knopf.
- Barthes, R. (1981). *Camera lucida: Reflections on photography* (R. Howard, Trans.). Hill and Wang. (Original work published 1980)
- Barthes, R. (2013). *Mythologies* (R. Howard & A. Lavers, Trans.). Hill and Wang. (Original work published 1957)
- Barthes, R. (2017). *Elements of semiology* (A. Lavers & C. Smith, Trans.). Hill and Wang. (Original work published 1968)
- Calvo, S., Carrasco, J. P., Conde-Pumpido, C., Esteve, J., & Aguilar, E. J. (2024). Does suicide contagion (Werther effect) take place in response to social media? A systematic review. *Spanish Journal of Psychiatry and Mental Health*. <https://doi.org/10.1016/j.sjpmh.2024.05.003>
- Cheng, Q., Seko, Y., & Niederkrotenthaler, T. (2022). The role of media in suicide and self-harm: Cross-disciplinary perspectives. *Frontiers in Psychology*, *13*, 915723. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.915723>
- Debord, G. (1994). *The society of the spectacle* (D. Nicholson-Smith, Trans.). Zone Books. (Original work published 1967)
- Goethe, J. W. von. (2012). *The sorrows of young Werther* (B. Pike, Trans.). Modern Library. (Original work published 1774)
- Hawton, K., & Williams, K. (2002). Influences of the media on suicide. *BMJ*, *325*(7377), 1374–1375. <https://doi.org/10.1136/bmj.325.7377.1374>
- Islammarida, R., Tirtana, A., & Devianto, A. (2023). Gambaran perilaku self-injury pada remaja di wilayah Sleman, Yogyakarta. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, *11*(2), 347–355. <https://doi.org/10.33366/jc.v11i2.4066>
- Jenkins, H., Ford, S., & Green, J. (2013). *Spreadable media: Creating value and meaning in a networked culture*. New York University Press.
- Karisma, N. (2023). Kesehatan mental remaja dan tren bunuh diri: Peran masyarakat mengatasi kasus bullying di Indonesia. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *3*(3), 563–565. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3439>
- Kozinets, R. V. (2010). *Netnography: Doing ethnographic research online*. SAGE Publications.
- Lookingbill, V., & Le, K. (2024). "There's always a way to get around the guidelines": Nonsuicidal self-injury and content moderation on TikTok. *Social Media + Society*, *10*(2). <https://doi.org/10.1177/20563051241254371>
- Niederkrotenthaler, T., Braun, M., Pirkis, J., Till, B., Stack, S., Sinyor, M., Tran, U. S., Voracek, M., Cheng, Q., Arendt, F., Scherr, S., Yip, P. S. F., & Spittal, M. J. (2020). Association between suicide reporting in the media and suicide: Systematic review and meta-analysis. *BMJ*, *368*, m575. <https://doi.org/10.1136/bmj.m575>
- Niederkrotenthaler, T., Voracek, M., Herberth, A., Till, B., Strauss, M., Etzersdorfer, E., Eisenwort, B., & Sonneck, G. (2010). Role of media reports in completed and prevented suicide: Werther v. Papageno effects. *The British Journal of Psychiatry*, *197*(3), 234–243. <https://doi.org/10.1192/bjp.bp.109.074633>
- Oktavia, F., & Hanifah, N. N. (2024). Mental health crisis: Mengeksplorasi penyebab dan strategi penanganan fenomena FoMO pada mahasiswa yang terpapar konten bunuh diri di TikTok. *Jurnal Exact: Kajian Kemahasiswaan*, *2*(1), 1–11. <https://doi.org/10.14421/exact.2024.21>
- Phillips, D. P. (1974). The influence of suggestion on suicide: Substantive and theoretical implications of the Werther effect. *American Sociological Review*, *39*(3), 340–354. <https://doi.org/10.2307/2094294>
- Pradipta, I. M. R., & Valentina, T. D. (2024). Faktor internal psikologis terhadap ide bunuh diri remaja di Indonesia. *Innovative: Journal of Social Science Research*, *4*(2), 8092–8109.
- Przybylski, A. K., Murayama, K., DeHaan, C. R., & Gladwell, V. (2013). Motivational, emotional, and behavioral correlates of fear of missing out. *Computers in Human Behavior*, *29*(4), 1841–1848. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.02.014>
- Putri, R. A., & Arbi, D. K. A. (2024). Literature review: Pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku non-suicidal self-injury. *Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, *10*(1), 1–14. <https://e-journal.unair.ac.id/BRPKM>
- Saussure, F. de. (2011). *Course in general linguistics* (W. Baskin, Trans.). Columbia University Press. (Original work published 1916)
- Scherr, S. (2022). Social media, self-harm, and suicide. *Current Opinion in Psychology*, *46*, 101311. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2022.101311>
- World Health Organization. (2017). *Preventing suicide: A resource for media professionals — Update 2017*. WHO Press.